

Kejadian 25-36

Syalom pasutri yang dikasihi dalam Tuhan. Namaku Yakub. Aku cucu dari Abraham, yang mewarisi janji Allah melalui Ishak ayahku. Namun, aku sama sekali tidak bisa dibandingkan dengan beliau dalam hal karakter maupun sikap hidup.

Kakakku Esau, tepat menjulukiku si penipu (Kej. 27:36). Masa mudaku menjadi kesaksian yang memalukan, ya bagaimana aku memperdaya Esau dan Ishak, ayahku. Akibatnya aku harus lari jauh, menghindari Esau yang dalam dendamnya akan membunuhku.

Namun Tuhan sayang kepadaku, juga karena kasih setia-Nya kepada kakek dan ayahku, aku tetap dipelihara-Nya. Dalam pelarianku, Tuhan menyatakan Diri-Nya, meneguhkan janji-Nya dan menyertai aku sampai aku membangun keluargaku.

Aku belajar untuk tidak menggunakan akalku semata-mata dalam menghadapi hidup ini, melainkan belajar bersandar dan memercayakan diri kepada Tuhan. Proses pendidikan dan pembentukan karakter yang ternyata berlangsung seumur hidupku. Proses yang tidak mudah dan sangat tidak menyenangkan, tetapi semua di dalam kedaulatan dan hikmat-Nya.

Ada dua hal yang kusyukuri. Pertama, aku berdamai dengan kakakku, Esau. Tuhan tetap memberkati dia sehingga, berkecukupan bahkan berkelimpahan dalam materi. Kedua, aku dapat kembali ke Kanaan, khususnya ke Betel, tempat dulu Tuhan menyatakan diri-Nya kepadaku, dan tempat aku pernah bernazar untuk hanya menyembah Dia.



Bapak banyak bangsa

Kisah ini menjadi kisah penutup mengenai Abraham, sebelum dilanjutkan dengan kisah Yakub, sebagai tokoh utama dari pasal 25-36. Kisah ini menegaskan salah satu penggenapan janji Allah kepada Abraham bahwa ia akan menjadi bapak banyak bangsa (17:4).

Ketura sangat mungkin menjadi istri Abraham setelah Sara meninggal. Melalui Ketura lahirlah sejumlah anak-anak yang kemudian hari menjadi berbagai bangsa yang di antaranya akan di kenal dalam sejarah di Alkitab, seperti Midian (ay. 2).

Dari Ismael, anak sulung Abraham lahirlah 12 putra yang kelak masing-masing menjadi bangsa-bangsa yang bermukim di Hawila sampai Syur, yang sangat mungkin sekarang ini di seputar gurun Arab sampai ke utara Sinai. Mereka disebut sebagai saling bermusuhan satu sama lain (terjemahan lain dari ay. 18b), ini sesuai dengan nubuat mengenai Ismael di 16:12.

Walaupun setiap putra Abraham mendapatkan pemberian dari Abraham (ay 6), namun warisan utama diberikan kepada Ishak (ay. 5). Ishaklah yang mewarisi berkat Allah, yang telah dijanjikan-Nya kepada Abraham (ay. 11).

Seperti Allah memelihara keluarga besar Abraham, kita meyakini bahwa keluarga besar kita pun ada dalam tangan pengasihan-Nya. Karena itu, beritakan Injil kepada keluarga kita yang belum percaya, agar mereka pun menerima berkat rohani!

Hikmat dan Kedaulatan Allah

Tidak ada pasutri yang sempurna. Tidak ada keluarga yang tidak bermasalah. Akan tetapi, ada Allah yang sumber hikmat dan dalam kedaulatan-Nya akan memelihara, memberkati, bahkan memiliki rencana indah bagi keluarga-keluarga yang dikasihi-Nya.

Si kembar Esau dan Yakub dilahirkan dari keluarga seperti itu. Mereka memiliki orang tua yang tidak mampu mendidik anak-anak mereka dengan pendidikan rohani dan karakter yang memadai. Ribka maupun Ishak memiliki anak favorit masing-masing (ay. 28)! Akibatnya kedua anak itu pun membangun karakter yang tidak terpuji (ay. 29-34). Esau dengan memandang ringan hak kesulungan, menunjukkan hidupnya lebih dikendalikan oleh keinginan jasmani semata. Sebaliknya Yakub mengembangkan kelicikan, yang ditunjukkan dengan bagaimana ia memperdaya sang kakak, untuk menjual hak kesulungan demi semangkuk kacang merah.

Kedua pribadi ini tidak ada yang pantas untuk menjadi pewaris janji Allah. Namun, pemilihan Yakub adalah kedaulatan Allah. Allah akan membentuk orang yang dipilih-Nya untuk dapat dipakai untuk maksud mulia-Nya. Memang proses panjang menanti Yakub agar menjadi pantas mewarisi berkat Ilahi tersebut.

Mari pasutri, akui kelemahan dan keterbatasan kita mendidik anak-anak kita. Minta belas kasih dan hikmat-Nya untuk mendidik dan memperlengkapi anak-anak kita agar kelak menjadi alat anugerah Allah bagi sesama.

Seperti ayah, demikian juga anak

Buah tidak jatuh jauh dari pohonnya. Artinya perilaku yang dilakukan orang tua, sering kali ditiru oleh anak-anaknya. Bukan hanya hal-hal positif, terlebih lagi hal-hal yang negatif!

Pepatah di atas tepat ditujukan kepada Ishak. Ayahnya, Abraham pernah dua kali berbohong mengenai istrinya (12:10-20; 20:1-18). Kini, Ishak mengulang hal yang serupa. Karena takut kepada orang-orang Filistin, Ishak berbohong mengenai istrinya yang diakunya sebagai saudara (ay. 7; lih. 20:2).

Padahal, Ishak sudah menerima pesan Tuhan bahwa Dia akan menyertai dan memelihara keluarganya (ay. 2-5). Namun, ketakutannya akan orang-orang di sekelilingnya membuat ia mengambil sikap yang patut disayangkan. Sikap yang bukan hanya berdosa di hadapan Allah, tetapi juga berpotensi menjadi batu sandungan bagi penduduk di sekitar mereka.

Sedikit berbeda dengan waktu ayahnya dahulu, Tuhan menolong Ishak secara tidak langsung. Abimelekhlah yang menemukan bahwa ternyata Ishak dan Ribka suami istri (ay. 9), sebelum terjadi pelanggaran (ay. 10-11). Bisa diduga peristiwa ini sedikit banyak mempengaruhi relasi persahabatan mereka.

Ingat, pasutri yang Tuhan kasihi perbuatanmu akan ditiru oleh anak-anakmu. Oleh karena itu jadilah bijak dan peka. Jadilah teladan untuk anak-anakmu, dengan cara meneladani Kristus dalam pikiran, perkataan, dan perbuatan.

Memenangkan lawan

Tidak mudah untuk hidup dalam perdamaian dengan tetangga, apalagi kalau pernah memiliki masalah. Sebagai anak-anak Allah kita dipanggil untuk mengusahakan perdamaian itu.

Ada dua alasan yang membuat penduduk Filistin tidak suka dengan Ishak dan keluarganya. Pertama, perlakuan Abimelekh yang melindungi keluarga asing ini (ay. 11). Kedua, berkat kelimpahan dan kemakmuran yang Ishak dan keluarganya alami menimbulkan kecemburuan sosial (ay. 12-14). Pada akhirnya pun Abimelekh mengusir Ishak dari wilayahnya (ay. 16). Namun, mereka tetap mengalami gangguan dari orang-orang Filistin (ay. 15-21).

Bersyukur, Ishak memilih untuk tidak bertengkar atau menuntut haknya atas sumur yang dulu Abraham dan yang sekarang ia gali terhadap orang-orang yang menggangukannya tersebut. Sikap Ishak tersebut berkenan kepada Allah sehingga Allah kembali meneguhkan kembali janji yang sudah Ia berikan kepada Abraham (ay. 23-24).

Sikap mengalah Ishak pada akhirnya membuahkan hasil positif. Abimelekh kembali untuk mengikat perjanjian persahabatan dengan Ishak. Itulah kemenangan mengubah lawan jadi kawan yang dilakukan Ishak.

Kita dipanggil untuk menjadi orang-orang yang membawa damai karena dengan demikian kita membuktikan diri anak-anak Allah. Mari pasutri kita mulai dari keluarga kita dahulu agar di dalamnya ada damai sejahtera Allah. Bawalah damai itu kepada tetangga dan lingkungan kita.

Tipu dibalas tipu

Kisah di pasal 27 ini sungguh menyedihkan. Seisi keluarga ada di dalam sikap dan tindakan memperdaya satu sama lainnya. Dalam hal ini, Yakub dan Ribka melawan Esau dan Ishak.

Kisahanya dimulai dengan Ishak yang memutuskan untuk mewariskan berkat Allah kepada Esau, berlawanan dengan kehendak Allah (lih. 25:23). Itu terlihat dari sikapnya yang merahasiakan keputusannya itu dari Ribka dan Yakub. Sementara Esau, yang sebenarnya telah kehilangan hak kesulungannya itu ketika ia menjualnya kepada sang adik, Yakub menggunakan kesempatan itu untuk merampasnya balik.

Ribka yang 'kebetulan' (ay. 5) mendengar rencana Ishak segera bertindak untuk menggagalkan rencana Ishak tersebut. Sementara Esau pergi berburu Ribka segera mendorong putra kesayangannya, Yakub untuk berperan aktif dalam menipu ayahnya sendiri dengan menyaru sang kakak. Ribka bahkan berani pasang badan untuk menanggung akibat penipuannya tersebut (ay. 13).

Kedua orang tua ini bersaing keras untuk mendapatkan berkat bagi anak kesayangan masing-masing. Sungguh keluarga yang menyedihkan. Ini skandal rumah tangga yang memalukan.

Mudah-mudahan pasutri yang Tuhan kasihi memiliki kasih yang tulus dan ketundukan pada pimpinan Allah dalam rumah tangga Anda. Jangan biarkan kepentingan pribadi menyelak masuk, bahkan memecah dan merusak kesatuan keluarga Anda.

Berkat yang tidak ‘halal’?

Anak dengan bantuan ibu menipu ayah. Keluarga macam apa ini? Kenyataannya ini yang terjadi pada rumah tangga Ishak-Ribka.

Dulu pernah terjadi Sarai mencoba ‘menolong’ Allah memenuhi janji-Nya memberikan putra kepada Abram melalui Hagar. Hasilnya justru masalah dengan lahirnya Ismael. Kini Ribka mencoba ‘membantu’ Allah menggenapi janji-Nya bahwa Yakublah pewaris janji Allah melalui memperdaya Ishak. Hanya hasilnya Yakub diberkati!

Yakub diberkati. Memang ini rencana Allah atas dirinya. Namun, ini bukan jalan Allah untuk menggenapi janji-Nya tersebut. Bisakah kita katakan ini berkat yang tidak ‘halal’?

Yang jelas, tidak ada kehidupan yang mudah bagi Yakub sesudah keberhasilannya menipu sang ayah sekaligus sang kakak. Di pasal-pasal selanjutnya kitab Kejadian (pasal 28-37), catatan hidup Yakub separuh lebih tahun-tahun kehidupannya kemudian hari penuh dengan penderitaan akibat penipuan masa mudanya. Ribka pun tidak beda jauh! ‘Kutuk’ yang ia sedia tanggung, malah harus dirasakan oleh putra tersayanginya, Yakub yang harus melarikan diri menghindari dari pembalasan dendam sang kakak.

Ungkapan bahasa Inggris, *crime doesn't pay*, tidak ada kejahatan yang tidak mendapatkan balasannya. Tujuan tidak bisa menghalalkan cara. Itu bukan etika Kristiani. Maka, pasutri, pastikan keterbukaan dan kasih yang tulus dalam kehidupan keluarga dan rumah tangga Anda.

Hari ke-7

= Doktrin pilihan =

Tema doktrin pilihan sulit dipahami dengan pikiran manusia yang terbatas. Namun doktrin pilihan adalah ajaran yang Alkitabiah. Allah berdaulat memilih dari umat ciptaan-Nya untuk tujuan mulia-Nya (Ef. 1:3-6).

Dalam sejarah keselamatan, Allah memilih orang yang diberi-Nya mandat untuk menjadi saksi-Nya. Allah memilih Nuh dari antara manusia yang jahat yang akan dimusnahkan oleh air bah, agar lewat Nuh kekudusan dan kebesaran Allah dinyatakan. Allah memilih Abraham untuk mempersiapkan sebuah bangsa untuk kelak menjadi agen Allah menyatakan keselamatan bagi bangsa-bangsa.

Mengapa Yakub dan bukan Esau?

Doktrin pilihan menegaskan Allah memilih Yakub bukan karena sosok atau kepribadian, atau karakter, atau perilakunya yang lebih baik daripada Esau. Kedua-duanya memiliki kecacatan dalam karakter, sebagaimana tidak ada manusia yang sempurna. Pilihan Allah adalah berdasarkan kehendak bebas-Nya, kedaulatan-Nya, dan rencana kekal-Nya (Rm. 9:12-16). Seperti penjunan (pembuat tembikar) bebas untuk membentuk tanah liat yang di tangannya untuk menjadi perabotan jenis apa pun, demikian Allah berhak sepenuhnya membentuk hidup anak-anak-Nya menurut apa yang Dia anggap terbaik untuk kemuliaan-Nya (Yer. 18:1-6).

Allah memilih kita, menyelamatkan kita untuk mengerjakan hal-hal yang mulia (2Tim. 2:19). Kita seharusnya merespons pada kedaulatan Allah ini dengan memberi diri dikuduskan (2Tim. 2:21). Doktrin pilihan bukan untuk didiskusikan, dibangga-banggakan karena kita adalah umat pilihan, tetapi untuk dijalani dengan penuh kerendahan hati (2Tim. 2:22-26).

Penyesalan yang terlambat

Nasi sudah menjadi bubur. Kesalahan yang sudah diperbuat, tidak dapat diperbaiki lagi. Orang yang bersalah harus menanggung akibatnya sendiri.

Penulis surat Ibrani melihatnya dalam hukum sebab akibat. Karena Esau menjual hak kesulungannya kepada Yakub, saat Esau hendak menklaim berkat kesulungannya itu, ia ditolak. kepadanya tidak diberikan kesempatan memperbaiki kesalahannya, sekalipun dengan mencururkan air mata (Ibr. 12:16-17).

Ishak dan Esau tidak mendapatkan apa yang mereka inginkan. Ishak karena sengaja menolak rencana Allah untuk memberkati Yakub. Esau karena nafsunya telah membuatnya kehilangan hak kesulungannya untuk menerima berkat. Untuk orang-orang seperti itu, Paulus berkata, “Kesudahan mereka ialah kebinasaan, Tuhan mereka ialah perut mereka, kemuliaan mereka ialah aib mereka, pikiran mereka semata-mata tertuju kepada perkara duniawi” (Flp. 3:19).

Inikah akhir tragis keluarga pilihan Allah? Syukur kepada Allah, tidak harus demikian. Allah yang berdaulat mengizinkan duka dan derita dialami oleh masing-masing pihak dari keluarga ini. Namun, masa depan mereka masih ada di tangan Dia yang penuh kasih. Bahkan bagi Esau sekalipun. Bagian akhir ucapan Ishak kepada Esau membersihkan pengharapan (ay. 40b).

Semua yang terjadi adalah catatan sejarah untuk tidak kita ulangi dalam keluarga kita. Mari pasutri, kerjakan PR Anda untuk memastikan keluarga Anda diberkati Tuhan.

Rekonsiliasi suami-istri

Berapa banyak perselisihan keluarga berakhir dengan perpecahan dan perceraian. Sungguh menyedihkan karena hal tersebut juga terjadi dalam rumah tangga Kristen. Apa yang dipersatukan Allah, dipaksa-ceraikan oleh manusia.

Di bawah bayang-bayang kehilangan kedua anaknya (ay. 45), Ribka bersiasat untuk menyelamatkan Yakub. Bila Esau membunuh Yakub, tentu ada penuntut bela yang akan membalas dengan membunuh Esau. Oleh karena itu, ia menyuruh Yakub lari ke rumah pamannya, Laban, sampai kemarahan Esau mereda (ay. 42-45). Ia juga menegaskan kepada sang suami, ketidaksukaannya akan istri-istri Esau yang adalah penduduk Kanaan (ay. 46).

Suami istri ini dipersatukan kembali dengan kepedulian mereka akan anak-anak mereka menikahi perempuan yang tepat, yang bukan penduduk Kanaan seperti dahulu Abraham mengutus hambanya, Eliezer mencari jodoh bagi Ishak (Lih. Kej. 24). Ishak pun merestui Yakub untuk pergi ke rumah Laban, serta menyatakan kembali berkat Ilahi yang sudah diberikannya sebelumnya (ay. 1-5).

Semua ini semata-mata kasih setia Tuhan atas keluarga yang Tuhan pilih untuk menjadi agen keselamatan-Nya bagi bangsa-bangsa. Ishak dan Ribka belajar menyingkirkan perbedaan mereka demi masa depan anak-anak mereka, termasuk Esau. Marilah pasutri yang dikasihi Tuhan, jangan biarkan ego masing-masing merusak keluarga kita.



Belum terlambat untuk bertobat

Ketidakharmonisan dalam rumah tangga terjadi ketika kedagingan menjadi orientasi hidup dalam keluarga tersebut. Dalam keluarga Ishak-Ribka, salah satu yang jelas menjadi faktornya ialah ketika mereka pilih kasih terhadap Esau-Yakub. Namun yang kedua juga ketika Esau memilih pasangan hidup yang tidak tepat yang berpotensi merusak garis keturunan dari keluarga pilihan Allah.

Sejak awal Esau telah menunjukkan kecenderungan kedagingannya ketika ia dengan mudah menjual hak kesulungannya kepada Yakub (25:29-34). Kita tidak tahu apakah kedua orang tua mereka menyadari hal tersebut. Yang menyedihkan hati Ishak-Ribka ialah ketika Esau menikahi perempuan-perempuan Kanaan (26:34-35). Esau tidak peduli bahwa dengan menikahi perempuan yang menyembah berhala, imannya pun terkompromi.

Insiden dirinya tertipu oleh Yakub, menjadi kesempatan untuk Esau menyadari kelalaian diri sendiri dikuasai kedagingannya. Ini adalah kesempatan untuk memperbaiki diri dengan menikahi perempuan dari sanak keluarga sendiri, Ismael (28:6-9). Nampaknya, Esau melakukannya semata-mata untuk menyenangkan kedua orang tuanya, bukan karena menyadari panggilan kudusnya sebagai keluarga pilihan Allah.

Yang pasti dalam kasih setia Allah, keluarga Ishak-Ribka terpelihara dari kehancuran. Kata kuncinya memang kasih setia Allah. Mari pasutri, apa pun kesalahan kita, anggota keluarga kita, ingat kasih setia-Nya, *yuk* saling memaafkan dan memperbaiki diri.

Berjumpa Allah

Adakah Allah peduli aku? Sering kali itu pertanyaan di lubuk hati terdalam orang yang sedang dalam keputusasaan, yang harus melarikan diri dari kenyataan yang mengejar dirinya.

Mungkin bagi Yakub, Allah tentu tidak peduli kepada si penipu yang sekarang sedang membayar harga penipuan dan kelicikannya sendiri. Bayangkan Yakub bermalam sendirian, beralaskan batu, beratapkan langit yang gelap kelam.

Justru di pelariannya ini, Allah menyatakan kasih setia-Nya. Lewat mimpi yang menunjukkan bahwa surga tidak menutup diri kepada bumi walau dihalangi oleh keberdosaan manusia. Sebaliknya Allah mau hadir, menyertai, memulihkan bahkan menggenapkan janji setia-Nya kepada Abraham dan Ishak bahwa Yakub adalah orang pilihan Allah.

TUHAN berinisiatif menyapa Yakub, meneguhkan janji-Nya sebagaimana dulu kepada Abraham, dan diturunkan kepada Ishak, sekarang kepada Yakub (ay. 13-15). Adakah respons lain yang lebih tepat daripada yang bisa diungkap Yakub selain memegang janji tersebut serta berkomitmen untuk setia kepada-Nya (ay. 20-22). Janji komitmen Yakub memang kelak akan TUHAN tagih seturut juga kasih setia TUHAN terus menyertai dan memberkati Yakub dalam pelarian ini.

Sudahkah pasutri berjumpa Allah? Ingat saat terburuk dalam hidup pasutri, Allah bersedia menjumpai dan menyertai kita untuk bangkit dan berjalan bersama Dia, bahkan untuk berkarya bagi-Nya.

Bukti penyertaan Allah

Penyertaan Tuhan tidak berarti jalan hidup menjadi mudah, berkat-berkat berkelimpahan. Sebaliknya, penyertaan Tuhan berarti siap menghadapi tantangan hidup, apa pun dengan keyakinan bahwa penyertaan-Nya memungkinkan kita menghadapinya.

Kisah Yakub beberapa pasal ke depan ini merupakan kisah pendisiplinan dan pembentukan karakter Yakub. Jelas sekali janji penyertaan Allah kepada Yakub, bukan berarti suatu perjalanan hidup yang penuh kemudahan, melainkan penuh proses pendewasaan iman.

Pertemuan Yakub dengan Rahel di tepi sumur mengingatkan kita, pembaca kitab Kejadian, kisah pertemuan Eliezer, budak Abraham mewakili Ishak, dengan Ribka (psl. 24; lii SAUH Keluarga Kejadian jilid 2 hari ke-30). Kedaulatan Allahlah yang mempertemukan calon pasutri Yakub-Rahel. Bisa dikatakan cinta pada pandangan pertama! Yakub jatuh cinta kepada Rahel. Walaupun demikian, jalan panjang masih akan ditempuh. Pertemuan Yakub dan Rahel berlanjut dengan diterimanya Yakub ke rumah Laban, pamannya dari pihak ibunya, Ribka. Dicatatkan bahwa Yakub ditampung dan menetap di rumah Laban.

Tuhan yang menjanjikan penyertaan, mulai menggenapi rencana kasih setia-Nya kepada Yakub. Tuhan juga mau menggenapi rencana-Nya yang indah untuk hidup pasutri-pasutri yang mengasihi-Nya. Mari dengan iman kita masuk dalam proses yang Tuhan sedang dan akan kerjakan dalam hidup kita, sebagai pribadi maupun sebagai pasutri, bahkan sebagai keluarga.

Proses pembentukan!

Pendidikan merupakan sebuah proses. Tidak ada jalan pintas, bahkan ada harga yang harus dibayar. Itu yang sedang terjadi dalam diri Yakub. Tuhan sedang membentuk karakter yang baru, menggantikan yang lama.

Pertama, karakter lama tersebut harus ditunjukkan salah atau bercacat. Yakub harus merasakan bagaimana rasanya ditipu orang sendiri, seperti dulu ia menipu kakaknya dan ayahnya. Bekerja tujuh tahun untuk mendapatkan Rahel, ternyata ia hanya mendapat Lea. Untuk mendapatkan Rahel, ia perlu bekerja tujuh tahun lagi. Penipu tertipu.

Kedua, kerja keras untuk mendapatkan upah atau hasil. Dulu, ia mendapatkan apa yang ia inginkan dengan menipu, dan merampas tanpa usaha apa-apa. Sekarang, seperti petani yang bekerja keras untuk menikmati hasil usahanya (2Tim. 2:6). Ketiga, perasaan cinta menyebabkan kerja tujuh tahun bahkan ditambah tujuh tahun lagi hanya terasa beberapa hari saja (ay. 20).

Keselamatan memang anugerah semata. Namun, mengisi hidup yang sudah diselamatkan agar memperkenalkan Allah dan memberkati sesama perlu kesiapan dan kesediaan untuk dibentuk, bekerja keras, dan belajar menaruh hati yang sungguh-sungguh dalam setiap hal yang Tuhan sedang kerjakan dalam dirimu. Ayo pasutri, jangan berupaya mengubah pasanganmu, tetapi terbuka kepada Allah untuk mengubah dirimu sesuai dengan rancangan-Nya yang terbaik.

Hari ke-14

= Pengudusan Hidup =

Istilah kerennya ialah *sanctification*. Sesuatu yang dikuduskan berarti dikhususkan untuk Allah. Karena untuk Allah, maka tidak boleh digunakan sembarangan untuk keuntungan diri sendiri, untuk melampiaskan hawa nafsu, dst.

Proses pengudusan terjadi pada saat seseorang diselamatkan dan selanjutnya. Itu sebabnya Paulus bisa berkata, “tetap kerjakan keselamatanmu dengan takut dan gentar” (Flp. 2:12-15).

Keselamatan memberikan seseorang hidup baru, namun hidup baru itu harus diisi dengan perubahan-perubahan menuju semakin serupa kepada Kristus. Perubahan hanya bisa terjadi ketika seseorang memberi diri diubah, didisiplin, dibentuk, dikuduskan. Itu adalah pekerjaan Roh Kudus di dalam diri orang percaya.

Dalam Perjanjian Lama, kisah Yakub bisa menjadi contoh atau ilustrasi proses pengudusan. Pelariannya dari ancaman Esau diintervensi Allah di Betel. Momen di Betel bisa dikatakan menjadi momen kelahiran baru bagi Yakub. Namun, perjalanan pengudusannya justru dimulai dari sini. Ia harus belajar taat pada cara Allah membentuk dirinya, bukan mengikuti keinginan dagingnya sendiri.

Proses yang sangat panjang, sepanjang hidup Yakub sendiri.

Syukur kepada Tuhan proses pengudusan itu bukan usaha sendiri dengan kekuatan sendiri, melainkan dengan kekuatan dan pertolongan Roh Kudus. Maka ketaatan kepada Roh menjadi suatu keharusan bahkan kemutlakan. Roh itu bekerja di dalam diri anak-anak Allah, menegur saat mereka digoda bahkan jatuh lagi dalam dosa, mendisiplin mereka untuk hanya melakukan yang menjadi kehendak Allah.

Belas kasih Allah

Budaya patriakhat pada masa itu memperbolehkan seorang pria beristri lebih dari satu. Sebenarnya hal tersebut bukan hal yang ideal. Di dalam Alkitab tidak terdapat contoh keluarga poligami yang berbahagia. Selalu ada masalah.

Keluarga baru Yakub dengan kedua istrinya pun bermasalah.

Pertama, pilih kasih. Jelas, Yakub lebih mengasihi dan memperhatikan Rahel. Kepada Lea, istri pertamanya Yakub hanya menjalankan kewajiban sebagai suami! Kedua, dengan sendirinya timbul rasa persaingan, cemburu antar istri (lih. 30:1).

Dalam belas kasih-Nya, Allah bertindak dengan membuka kandungan Lea, sementara Rahel dibiarkan-Nya mandul (ay. 31). Bagi Lea, keempat putra yang dilahirkannya bagi Yakub menunjukkan kepedulian Allah akan penderitaannya. Perhatikan arti nama dari putra-putranya. Dengan melahirkan empat putra bagi Yakub tentu Lea berharap perhatian Yakub pun terarah kepadanya.

Itulah Allah kita, yang dalam kedaulatan dan hikmat-Nya mampu mengubah keadaan tidak ideal bahkan berantakan dalam sebuah keluarga menjadi baik. Tentu harus ada kesediaan setiap pihak dibentuk dan diubah Tuhan. Semua itu ujungnya akan memuliakan Tuhan.

Ayo pasutri, jangan menyerah! Seburuk apa pun kondisi keluargamu, Allah berkuasa dan penuh dengan belas kasih. Dia akan mengubahnya demi kemuliaan-Nya, namun kamu harus mau diubah.

Persaingan yang tidak sehat

Apa tujuan pernikahan? Untuk mendapatkan kebahagiaan? Kalau ini yang menjadi tujuannya, maka pasutri akan kecewa berat.

Baik Lea maupun Rahel, termasuk Yakub tidak mendapatkan kebahagiaan! Lea walau melahirkan anak bagi Yakub, ia tidak dicintai Yakub. Rahel walau dicintai Yakub, tidak dapat melahirkan anak baginya. Yakub, tentu pusing kepala dengan rengekan Rahel, seolah dialah yang bertanggung jawab atas kemandulan Rahel.

Sekarang, tingkat persaingan semakin keras. Rahel memberikan Bilha budak perempuannya untuk melahirkan anak bagi Yakub. Dari pihak Lea, Zilpa yang diajukan kepada Yakub. Tindakan mereka mungkin diilhami oleh nenek Yakub yang memberikan Hagar kepada Abraham, tanpa memikirkan konsekuensinya. Memang prokreasi merupakan salah satu tujuan pernikahan Kristen. Namun apakah anak-anak Yakub dari Bilha maupun Zilpa dapat merasakan kasih orang tua-orang tua mereka? Bukankah mereka korban persaingan semata?

Seandainya mereka mengerti bahwa tujuan pernikahan adalah memenuhi panggilan Allah untuk memuliakan Allah dan menunaikan tugas sebagai gambar Allah (lih. 1:26-28), niscaya persaingan tidak akan terjadi.

Pasutri yang dikasihi Allah, bagaimanapun keadaan pernikahan kalian, Allah dapat mengubahnya menjadi baik. Dari pada saling menyalahkan, lebih baik kita fokus pada melaksanakan panggilan mulia-Nya. Mulailah dengan mengasihi pasanganmu dan mendidik anak-anakmu dengan benar.

Sekali lagi, belas kasih Allah

Poligami tidak pernah menghasilkan keluarga yang damai dan harmonis. Lea dan Rahel patut dikasihani. Sebagai istri dalam budaya patriakat memang membutuhkan penerimaan dari sang suami. Keduanya menyimpan rasa tidak aman sehingga harus bersaing mendapatkan perhatian suami.

Allah dengan cara-Nya sendiri menyatakan belas kasih kepada kedua kakak beradik ini. Allah mendengar keluh kesah sang kakak yang tak kunjung disayang si suami. Lea kembali melahirkan tiga putra berturut-turut dan seorang putri. Sekali lagi rasa syukur Lea diungkapkan melalui pemberian nama anak-anaknya tersebut.

Allah mengingat Rahel yang menanggung 'aib' di mata masyarakat pada masa itu. Sehingga oleh belas kasih Allah, pada akhirnya ia pun melahirkan Yusuf. Aib yang ditanggungnya sebagai perempuan mandul pun raib.

Allah memang Allah yang penuh belas kasih. Meskipun sering kali masalah yang menimpa hidup anak-anak-Nya berasal dari kelemahan mereka, namun Allah peduli dan mau menolong. Oleh karena itu, pasutri yang Tuhan kasihi. Jangan menyerah dengan masalah yang hadir bertubi-tubi dalam hidupmu, seolah Allah tidak peduli dengan kalian. Bertekunlah dalam doa, dan jangan mencari kambing hitam. Pada waktu-Nya Allah akan menolong, memberikan jalan keluar bagi mereka yang tekun menantikan Allah.

Masih mencoba menipu

Proses pembentukan Yakub sedang berjalan terus. Belasan tahun sejak ia datang di Laban, ditipu untuk bekerja demi mendapatkan Rahel. Sementara Laban bertambah kaya oleh kerja 'rodi' Yakub, Yakub diberkati dengan 12 putra dan seorang putri. Namun, Yakub merasa tidak mendapatkan kekayaan apa-apa dari Laban, bahkan istri-istri dan anak-anaknya sepertinya menjadi milik sang mertua.

Lepas dari pengakuan Yakub maupun Laban bahwa tangan TUHANlah yang memberkati Laban (ay. 27, 30), keduanya bertindak dengan akal sendiri untuk saling menipu! Dengan alasan ingin pulang kampung dan berdikari (ay. 25, 30), Yakub hendak melepaskan diri dari Laban. Demi mengikat Yakub yang selama ini menjadi tenaga buruh 'gratisan', Laban bersedia memberi upah kepada Yakub. Yakub dengan cerdik mengusulkan agar upahnya berupa kambing domba yang berwarna (bukan putih mulus) dan yang berbelang-belang (ay. 32).

Yakub memiliki perhitungan sendiri untuk pada akhirnya kambing domba yang berwarna dan berbelang-belang miliknya menjadi kuat dan sehat, sedangkan kambing domba Laban yang lemah-lemah (ay. 37-42). Cara yang digunakannya susah diterangkan secara teknologi pembiakan yang dikenal. Di balik itu tentu tangan Tuhan yang berdaulat (lih. 31:12).

Perlu waktu untuk mengubah karakter dari kebiasaan menipu menjadi berintegritas. Namun, Tuhan pasti menolong kita. Maukah pasutri ditolong Tuhan?

Dipanggil pulang

Seperti dulu Abraham dipanggil keluar dari kenyamanan kampung halamannya, untuk menjalani panggilan Allah yang penuh rencana mulia, demikian Yakub dipanggil pulang dengan meninggalkan 'kenyamanan' beroleh harta kekayaan di lingkungan ayah mertuanya, untuk menjalani kembali panggilan Allah yang diwariskan kakek dan ayahnya (ay. 3, 13).

Semakin lama Yakub menetap bersama keluarga ayah mertuanya, semakin ia terjerat dengan tipu daya balas tipu daya; cara-cara duniawi untuk kekayaan duniawi. Juga Laban dan putra-putranya semakin sadar dengan kenyataan Yakub semakin kaya, mereka semakin berkurang hartanya (ay. 1-2). Pembentukan karakter Yakub bisa terhambat bila lingkungannya seperti ini.

Yakub sadar waktunya sudah tiba untuk memisahkan diri dari Laban dan keluarga besarnya demi komitmennya kepada Tuhan untuk hanya menjalani panggilan mulia. Tuhan sudah melindunginya selama ini dari 'eksploitasi' Laban terhadap dirinya (ay. 7), dan Yakub sudah membalasnya dengan menuruti petunjuk Tuhan (ay. 8-12).

Pelarian Yakub beserta kedua istri dan anak-anaknya mungkin tidak akan menimbulkan masalah, kalau saja Rahel tidak mencuri terafim, yaitu berhala rumah Laban.

Pulang berarti kembali kepada rencana Allah semula. Pulang berarti tidak lagi membiarkan diri dibelenggu cara-cara duniawi. Pasutri yang Tuhan kasihi, kalian sudah pulang?

Dalam lindungan Allah

Pelarian Yakub direspons Laban dengan segera mengejar mereka dalam kemarahan. Dengan mudah Laban mengejar mereka. Namun karena pelarian Yakub ini sesuai dengan perintah Allah untuk kembali ke tanah Kanaan, maka perlindungan Allah pun menyertainya.

Allah mengintervensi dengan memperingatkan Laban untuk tidak menjamah Yakub (ay. 24, 29). Demikian juga Allah melindungi Yakub dan keluarganya sehingga Laban tidak dapat menemukan terafim miliknya yang dicuri oleh Rahel (lih. ay. 19; 30, 34-35).

Cara Rahel menipu ayahnya, Laban serupa dengan dahulu Laban menipu Yakub. Keduanya memakai kebiasaan atau tradisi. Laban berkata kepada Yakub akan kebiasaan (digaribawahi, cat.) menikahkan putri yang lebih tua dahulu” (29:26), sedang Rahel berkata kepada Laban, “...aku sedang haid” yaitu, sedang menjalani jalan (kebiasaan) (digaribawahi, cat.) perempuan sehingga tidak bisa bangun (31:35).

Ketidakmampuan Laban menemukan terafim yang dicuri Rahel malah menjadi kesempatan untuk Yakub memprotes tindakan Laban yang telah memperlakukannya dengan tidak adil (ay. 36-42). Kalau bukan penyertaan Allah, tentu Yakub akan pergi hampa tanpa harta dan keluarga, yaitu istri dan anak-anak (ay. 42).

Tuhan setia dengan janji-Nya kepada Yakub. Apakah pasutri mau juga percaya bahwa Allah setia kepada kalian? Ayo, percayakan keluarga kalian kepada-Nya.

Hari ke-21

= Poligami vs Monogami =

Dalam budaya dunia timur kuna dan juga banyak budaya-budaya kuna lainnya poligami adalah hal yang biasa. Bahkan, banyak pasutri dalam Perjanjian Lama yang berpoligami, seperti Yakub, Elkana, Daud, Salomo, dst. Namun, sebenarnya poligami jauh dari ideal yang Allah inginkan dan bahkan diciptakan sejak awal penciptaan.

Kejadian 2:24 memaparkan idealnya Allah akan pernikahan di mana seorang (satu) laki-laki akan meninggalkan orang tuanya dan bersatu dengan (satu) istrinya sehingga keduanya menjadi satu daging. Adam hanya memiliki satu istri, Hawa.

Tuhan Yesus sendiri mengutip Kejadian 2:24 untuk menegaskan pernikahan yang ideal, bahwa yang dipersatukan Allah, tidak boleh diceraikan manusia (Mat. 19:4-6).

Poligami pertama dicatat dalam Alkitab ialah di Kejadian 4: 19, Lamekh keturunan Kain, menikahi dua istri, Ada dan Zila. Catatan tersebut dilanjutkan dengan sikap Lamekh yang menunjukkan kesombongannya dalam berbuat dosa (ay. 23-24).

Pasangan poligami yang dicatatkan dalam Alkitab, tidak satupun yang keluarganya tidak bermasalah. Hal ini menunjukkan ketidakidealan poligami. Ambil contoh Yakub dengan Lea dan Rahel, bahkan dengan kedua gundiknya. Lalu, Elkana dengan Hana dan Penina. Ingat Daud pun bermasalah dengan anak-anak dari istri-istri yang berbeda.

Poligamis yang paling terkenal ialah raja Salomo, yang pernikahan politisnya di permukaan menciptakan keharmonisan masa pemerintahannya dengan bangsa-bangsa lainnya, tetapi dibayar mahal dengan harga penyembahan berhala oleh karena dewa-dewi istri-istrinya (1Raj. 11:1-8). Jelas sekali bukan teladan orang beriman.

Perjanjian manusia

Perselisihan antarmanusia diselesaikan dengan berdamai, saling memaafkan dan mengikat perjanjian. Ikatan perjanjian antarmanusia itu diteguhkan dengan melibatkan Allah.

Sebuah tugu didirikan menyertai perjanjian damai antara Laban dan Yakub. Bagi Laban, yang pada dasarnya mempersalahkan Yakub untuk semua pertikaian yang terjadi, tugu tersebut menjadi pemisah antara dia dengan Yakub agar tidak saling menyerang. Nama tugu tersebut, baik dalam bahasa Aram Yegar-Sahaduta maupun bahasa Ibrani Galed artinya kesaksian. Bahkan dinamai pula Mizpa yang berarti berjaga-jaga. Maksudnya Allah akan menjaga jangan sampai Yakub berniat jahat terhadap Laban dan anak-anaknya (ay. 49-50, 51-53).

Namun, Yakub mendirikan tugu itu dalam keyakinan bahwa Allah akan menyertainya untuk pulang kembali ke kampung halamannya, sesuai dengan perintah-Nya (ay. 13). Oleh sebab itu ia juga mendirikan mezbah dan mempersembahkan kurban sembelihan kepada Yang Disegani Ishak, yaitu TUHAN atau Yahweh (ay. 54).

Pendidikan dan pembentukan karakter Yakub sedang berlangsung. Ia tidak lagi bersikap seperti pamannya, Laban yang memandang dengan curiga kepadanya. Ia mengarahkan perhatian kepada kasih setia TUHAN yang akan memelihara hidupnya dan keluarganya. Lalu ia melangkah dengan iman. Ayo pasutri, melangkah dengan iman walau orang lain bisa curiga atau tidak percaya kamu.

Doa dan usaha

Setelah berdamai dengan Laban, Yakub harus menghadapi masalah lama, yaitu kakaknya, Esau. Pasal-pasal 32-33 fokus kepada bagaimana Yakub mengupayakan perdamaian. Mungkin lebih tepat, bagaimana TUHAN menolong Yakub berdamai dengan Esau!

Perikop kita hari ini memperlihatkan bagaimana Allah menyertai Yakub dalam kepulangannya ke kampung halaman. Ay. 1-2, Allah mengutus para malaikat-Nya menjumpai Yakub. Sayangnya, berita tentang Esau dengan pasukannya menyongsongnya membuat hati Yakub mencuit (ay. 6-7). Walau Yakub berdoa menagih janji perlindungan Allah dari kemungkinan pembalasan dendam Esau (9-12), ia tetap mengupayakan keselamatannya dengan caranya sendiri (ay. 13-21).

Ada penafsir yang mengatakan tindakan Yakub di sini sesuai dengan imannya. *Ora et Labora*, demikian ungkapan latin yang berarti doa dan usaha. Namun, apakah usaha Yakub lahir dari keyakinannya bahwa Allah akan menolongnya, atau justru Yakub bersiap-siap dengan rencananya sendiri kalau-kalau Allah berdiam diri? Bisa dilihat strategi Yakub ialah memenangkan hati Esau dengan hadiah-hadiah dari kekayaannya, sementara dirinya terlindung aman di belakang.

Dalam menghadapi tantangan atau kesulitan, doa merupakan sikap iman kita, yaitu menyandarkan diri pada pertolongan Tuhan. Lalu dengan pimpinan Tuhan, sesuai dengan hikmat yang dikaruniakan-Nya rencanakanlah strategi menghadapi tantangan atau kesulitan tersebut. Itulah doa dan usaha yang benar!

Bergumul dengan Allah

Perikop terkenal ini sekaligus perikop yang sulit untuk dipahami. Bagaimana mungkin Yakub "...telah bergumul melawan Allah dan manusia, dan....menang" (ay. 28).

Hidup Yakub banyak diwarnai pergumulan. Pergumulan melawan manusia, ketika ia menipu Esau dan Ishak, ayahnya. Pergumulan melawan Laban, dengan saling menipu. Saat ini di tengah pergumulannya untuk menghadapi Esau dengan penuh kegentaran serta upaya menaruh imannya pada Allah, Allah berinisiatif menjumpainya!

Di kegelapan malam, Yakub mula-mula tidak mengenali sosok pria yang bergulat dengannya. Dalam pegulatan sengit yang seolah seimbang, sosok pria itu mengalahkan Yakub dengan membuat sendi pangkal paha Yakub keseleo (ay. 25). Yakub sadar Dia bukan manusia semata. Itu sebabnya Yakub tidak mau melepaskan-Nya agar mendapatkan berkat! Berkat yang diberikan Allah kepada Yakub ialah kemenangannya terhadap manusia dan Allah (ay. 28). Pniel, artinya muka/di hadapan Allah (ay. 30). Yakub telah mendapatkan perkenan Allah sehingga ia selamat. Bdk. Hosea 12:4-5.

Di satu sisi ia bergumul kuat-kuat menolak dikalahkan. Namun, ia dikalahkan agar beroleh kemenangan. Yaitu kemenangan karena pada akhirnya Yakub belajar menyerah kepada Allah untuk memberkatinya.

Jangan menggumuli dengan kekuatan sendiri pergumulan hidupmu, hidup pasutrimu. Bergumullah dengan Allah sampai Dia mengaruniakan kekuatan agar kamu dapat memenangkan pergumulan melawan manusia!

Berdamai, tetapi...

Hal terbaik yang bisa terjadi dalam kehidupan seseorang setelah ia berdamai dengan Allahnya, ialah berdamai dengan sesamanya. Kristus di salib mendamaikan manusia berdosa dengan Allah Bapa. Manusia yang sudah diperdamaikan dengan Allah dapat berdamai pula dengan sesamanya.

Di satu sisi, pertemuan Esau dan Yakub merupakan rekonsiliasi yang melegakan. Penerimaan Esau akan persembahan yang Yakub bawa sesaat sebelum ini (32:13-21) menunjukkan ketulusan hatinya mengampuni Yakub yang dulu sudah memperdayainya (ay. 10-11).

Di sisi lain, dengan berbagai alasan dan sedikit tipu daya, Yakub meneruskan perjalanannya terpisah dari Esau. Memang tujuan akhir mereka berbeda. Esau menetap di pegunungan Seir, sedangkan Yakub sedang memenuhi janjinya kepada Allah untuk kembali ke Betel. Apakah ini menandakan Yakub yang belum sepenuhnya yakin bahwa Esau tidak lagi mendendam kepadanya? Lagi pula pada akhirnya, Yakub tidak kembali ke Betel, ia berhenti di Sukot, dan akhirnya menetap di Sikhem. Walaupun di situ ia mendirikan mezbah bagi Allahnya. Ingat, perintah Tuhan (31:3, 13) dan janji Yakub ialah kembali ke Betel (28:20-22).

Proses pembentukan karakter Yakub masih terus berlangsung. Tuhan masih belum selesai dengannya. Pasutri, Tuhan masih memproses kalian menjadi keluarga yang berkenan kepada-Nya. Maukah kalian diprosesnya?

Tragedi kemanusiaan

Baik pemerkosaan Dina, maupun pembantaian penduduk kota Sikhem, keduanya merupakan tragedi kemanusiaan. Mengapa tragedi seperti ini bisa terjadi?

Jelas tragedi kemanusiaan terjadi karena kemanusiaan yang dibelenggu oleh dosa. Sehingga yang mengendalikan manusia ialah keinginan-keinginan daging. Namun, tindakan Simon dan Lewi yang membantai penduduk Sikhem menunjukkan bahwa keturunan Abraham ternyata juga bisa dikendalikan nafsu pembalasan dendam yang keji.

Hal apa yang membuat keluarga Yakub terseret ke dalam tragedi ini? Pertama, Yakub tidak menepati janjinya untuk kembali ke Betel. Dia memilih menetap Sikhem, bergaul dengan penduduk yang tidak mengenal Tuhan. Tidak heran moralitas anak-anak Yakub sedikit banyak terpengaruh (bdk. kasus Lot di Sodom, psl 19; lih SAUH Keluarga Kejadian jilid 2 hari ke-20).

Kedua, keluarga Yakub belum sepenuhnya menyembah hanya TUHAN. Adanya terafim yang diambil Rahel menunjukkan mereka masih mendua hati antara mengikut Allahnya Yakub dan dewa-dewi sesembahan Laban. Kemenduaan hati ini berpengaruh juga pada moralitas anak-anak Yakub.

Menjadi pengikut Allah memang harus sepenuh hati. Kemenduaan hati akan melemahkan perjuangan iman kita untuk menjadi saksi Allah dalam perilaku hidup kita. Ayo pasutri, komit ulang hidup keluarga kalian kepada Kristus agar anak-anak memiliki teladan hidup kudus dan mulia.

Kesempatan kedua

Tragedi kadang dipakai Tuhan untuk membawa orang balik kepada-Nya. Saat hidup kepepet, tidak ada jalan keluar lain, di situlah pertobatan bisa terjadi.

Yakub dan keluarganya menghadapi 'teror' pembalasan dendam. Mereka adalah keluarga pendatang yang telah 'membantai' penduduk asli. Tidak heran kalau hidup mereka terancam.

Dalam keadaan Yakub terpepet, Allah berinisiatif memanggilnya pulang (ay. 1). Allah mengingatkannya untuk memenuhi janjinya pulang ke Betel, di tempat ia telah menerima janji penyertaan Allah dan mengalaminya sepanjang tahun-tahun perjalanan hidupnya.

Oleh anugerah Yakub dipanggil pulang. Kali ini Yakub tidak menyia-nyiakan kesempatan kedua yang Allah berikan. Yakub mendorong seisi rumah tangga Yakub untuk menanggalkan anting-anting, yang mungkin berfungsi sebagai jimat dan meninggalkan semua berhala yang selama ini membuat mereka mendua hati mengikut Tuhan, supaya mereka bisa pulang memenuhi undangan anugerah Allah.

Allah menyatakan ulang dengan tegas janji dan perjanjian-Nya yang dulu dinyatakan-Nya kepada Abraham (ay.11-12). Yakub diteguhkan kembali menjadi Israel (ay. 10; 32:28), yaitu kelak bangsa pilihan Allah untuk mewujudkan rencana Allah yaitu keselamatan bagi bangsa-bangsa.

Pasutri yang Tuhan kasihi, apakah kamu ada di Betel-mu? Di tempat seharusnya kamu berada di hadirat Tuhan? Apa yang menghalangimu untuk pulang? Apa ada berhala harus disingkirkan?

= Percaya dan Memercayakan diri =

Ibrani 1:1 mendefinisikan iman sebagai "...dasar dari segala sesuatu yang kita harapkan, dan bukti dari segala sesuatu yang tidak kita lihat." Artinya percaya bahwa Allah pasti menggenapi apa yang Ia telah janjikan, walau saat ini kita tidak dapat melihat apalagi mengerti prosesnya!

Namun, percaya tidak cukup hanya dengan kata-kata, atau di dalam hati, melainkan harus mewujudkan dalam tindakan. Contoh, kakek Yakub, Abraham percaya kepada Tuhan yang akan memberikan keturunan kepadanya, untuk cikal bakal bangsa yang besar (Kej. 12:1-3). Janji itu diulang-ulang dalam kisah Abraham (Lih. SAUH Keluarga Kejadian jilid 2!). Ketika Tuhan meminta Abraham mempersembahkan Ishak, Abraham taat melakukannya. Penulis Ibrani berkata, Abraham percaya Allah sanggup membangkitkan orang mati (Ibr. 11:17-19). Jadi karena Abraham percaya kepada Allah, dia berani memercayakan Ishak kepada-Nya, sekalipun harus dikurbankan sampai mati!

Hidup Yakub yang kita sedang telusuri dan renungkan di pasal-pasal ini juga berkaitan dengan imannya. Yakub percaya bahwa Allah pasti memimpin hidupnya sesuai dengan janji-Nya. Namun, Yakub bergumul untuk sepenuhnya memercayakan diri dan keluarganya kepada Tuhan dengan cara-cara-Nya. Itu sebabnya kita melihat Yakub yang masih mencoba memakai cara-caranya sendiri, bukan mengandalkan Tuhan sepenuhnya. Tuhan harus bertindak drastis untuk membuat Yakub menyerah sepenuhnya kepada Dia. Yaitu, dengan cara memojokkan Yakub sehingga tidak ada cara lain kecuali kembali kepada Allah, pulang ke Betel sesuai dengan janjinya kepada Allah.

Kematian: duka atau harapan

Bagaimana menghadapi kematian? Alkitab mengajarkan bahwa kematian orang percaya bukan akhir tragis, melainkan permulaan kehidupan baru yang bebas dari semua pengumpulan semasa hidup.

Keunikan pasal 35 ini ialah mencatat tiga kematian. Pertama, Debora, inang pengasuh Rahel (ay. 8). Kemudian belahan hati Yakub, Rahel (ay. 19). Akhirnya, Ishak, ayah Esau dan Yakub (ay. 29).

Rahel meninggal sesaat setelah ia melahirkan putra keduanya, dengan susah payah. Karena penderitaannya itu, ia menamakan putra keduanya itu Ben-Oni, yang berarti putra kesedihan (ay. 18). Yakub menolak nama tersebut dan menggantinya Benyamin, yang berarti putra tangan kanan. Yakub melihat pengharapan bahwa di balik kematian Rahel, kehidupan telah lahir. Kematian Rahel tidak sia-sia. Sedangkan kematian Ishak yang sudah sangat tua, di satu sisi menimbulkan dukacita, namun di sisi lain hidupnya puas dengan berkat Tuhan sepanjang hidupnya.

Sayang kisah 'indah' ini diselingi dengan sikap Ruben, putra sulung Yakub yang tidak terpuji (22a). Sepertinya melalui meniduri gundik ayahnya, Ruben ingin memperoleh kesempatan memimpin keluarga ini, apalagi sang ayah sudah mulai tua.

Kematian bagi anak Tuhan tidak mengerikan. Akan tetapi, kehidupan seperti apa yang kita akan jalani sebelum kematian, itu yang penting kita renungkan!

Pemeliharaan Tuhan

Kasih setia Tuhan dapat dinyatakan dengan banyak cara. Salah satunya ialah pemeliharaan-Nya atas anak-anak-Nya. Abraham menerima janji bahwa keturunannya akan menjadi berkat bagi bangsa-bangsa. Melalui garis keturunan Yakub, Allah sedang menggenapkan rencana-Nya tersebut.

Pasal 36 secara khusus menyoroti garis keturunan Esau (ay. 1, 9) Di satu sisi, pemilihan Esau akan pegunungan Seir, untuk memisahkan diri dari Kanaan, tempat yang telah diwariskan Allah kepada Yakub menunjukkan berkat yang dimiliki Esau dan keturunannya (ay. 7; lih. 27:40). Di tempat yang baru inilah Esau mendapatkan kesempatan berjuang mengembangkan diri dan keturunannya.

Catatan pasal 36 yang mengomentari akan keberadaan raja-raja di Edom sebelum ada raja yang memerintah di Israel (ay. 31-43), nampaknya ditambahkan kemudian hari (bukan oleh Musa, sebagai penulis utama kitab Kejadian) ke dalam pasal 36 ini, untuk memperlihatkan keberhasilan tersebut.

Setiap orang mendapatkan kesempatan yang sama untuk mengembangkan diri, dan tentunya dengan harapan orang tersebut menyadari bahwa setiap anugerah berasal dari Tuhan, sehingga segala syukur dan kemuliaan hanya bagi Dia. Sayangnya kelak bangsa-bangsa keturunan Esau (Edom) justru menjadi musuh umat Tuhan sehingga kelak dimusnahkan-Nya.

Jangan sia-siakan kesempatan yang Tuhan berikan untuk mengembangkan keluargamu, pasutri. Pastikan anak-anakmu tetap hidup takut akan Tuhan sehingga terus menerus diberkati!